

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular semakin banyak terjadi akibat adanya pergeseran *trend* penyakit, tidak hanya di negara maju namun juga di negara berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan data Balitbangkes (2019) yang menunjukkan angka kejadian penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan hingga mencapai 69,91% pada tahun 2017. Berdasarkan penelitian dari *American Heart Association* prevalensi stroke di negara berkembang semakin meningkat yakni 25% lebih tinggi jika dibandingkan dengan di negara maju (Roger et al., 2011). Salah satu penyakit tidak menular yang terjadi di Indonesia adalah stroke yang termasuk ke dalam penyakit kardiovaskular sebagai penyebab mortalitas di dunia sebesar 31% pada tahun 2016 (Chigom, 2018).

Penyakit stroke termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang sering terjadi di Indonesia. Angka kejadian stroke di Indonesia terus mengalami peningkatan dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Riskesdas, dibuktikan dengan kejadian stroke mencapai 7% pada tahun 2013 dan menjadi 10.9% pada tahun 2018 (RISKESDAS, 2018). Seperti yang terjadi di Provinsi Bali, kejadian stroke mencapai angka 8.9% kejadian dengan penyebaran merata pada penduduk berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas 2013, masyarakat yang hidup di daerah urban lebih mendominasi mengalami penyakit stroke jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah rural (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Bali menempati posisi ke 16 dengan

prevalensi penderita stroke terbesar di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10% pada tahun 2018(RISKESDAS, 2018).

Prevalensi stroke yang tinggi di Indonesia khususnya di Bali, dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko salah satunya adalah tekanan darah tinggi. (Darotin, Nurdiana, & Nasution, 2017). Diantara riwayat penyakit yang didapatkan hipertensi merupakan penyakit yang paling berpengaruh terhadap timbulnya kejadian stroke (Putri, Islam, & Subadi, 2018).Hipertensi sebagai penyakit yang mempengaruhi timbulnya stroke termasuk kedalam 10 penyakit yang sering terjadi di Provinsi Bali(Kesehatan, Bali, Kesehatan, Kesehatan, & Keluarga, 2018)

Stroke non hemoragik merupakan keadaan sementara atau temporer dari disfungsi neurologik yang di manifestasikan oleh kehilangan fungsi motorik, sensorik dan visual secara tiba-tiba akibat dari trombus atau embolus yang terbentuk di dalam suatu pembuluh otak atau pembuluh organ distal (Price & M.Wilson, 2006). Saat ini stroke non hemoragik mendominasi kejadian stroke di dunia sebesar 87%, dan diikuti stroke hemoragik sebesar 13%(Roger et al., 2011). Penderita stroke di indonesia yakni sebesar 3,6 juta jiwa, terdapat sekitar 2,8 juta jiwa (77,8%) penderita stroke non hemoragik (Pratama, 2016). Di Bali penderita stroke mencapai sekitar 320 ribu jiwa, penderita stroke non hemoragik mencapai 260 ribu jiwa atau (81,25%)(Pratama, 2016).Dari hasil studi pendahuluan di ruang Oleg RSD Mangusada di dapatkan data penderita stroke non hemoragik sebanyak 359 kasus di tahun 2019.

Kejadian stroke non hemoragik menjadi penyebab utama kecacatan fisik sehingga mempengaruhi kualitas hidup seseorang yang membutuhkan bantuan dalam beraktivitas (Ovbiagele & Nguyen-Huynh, 2011). Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada penelitian terhadap pasien stroke non hemoragik yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Medan terdapat beberapa pasien stroke non hemoragik yang membutuhkan bantuan khususnya dalam perawatan diri. Dalam kasus aktivitas mandi, dari 37 pasien stroke non hemoragik sebanyak 25 orang (67,6%) membutuhkan bantuan dan selebihnya 12 orang (32,4%) mampu mandiri. Dalam penelitian yang sama dari 37 pasien non stroke hemoragik, sebanyak 21 orang (56,3%) membutuhkan bantuan untuk berpakaian dan 16 orang lainnya (43,7%) dapat melakukan sendiri. Pada kasus penggunaan toilet, dari 37 pasien stroke non-hemoragik terdapat 21 orang (56,8%) yang membutuhkan dalam penggunaan toilet dan 16 orang lainnya (43,2%) mampu melakukannya secara mandiri (Harahap & Siringoringo, 2016).

Stroke non hemoragik dapat mempengaruhi fungsi neuromuskuler (Muttaqin, 2014). Terganggunya fungsi sistem neuromuskuler menyebabkan kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga pada pasien dengan stroke non hemoragik biasanya terjadi defisit perawatan diri yang disebabkan oleh gangguan neuromuskuler (Harahap & Siringoringo, 2016).

Defisit perawatan diri adalah ketidakmampuan dalam melakukan atau menyelesaikan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan muskuloskeletal, gangguan neuromuskuler, kelemahan, gangguan psikologis atau psikotik, dan penurunan motivasi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI,

2016). Pasien stroke yang mengalami defisit perawatan diri akan berdampak untuk keadaan fisik, Pada gangguan fisik yang biasa terjadi misalnya gangguan integritas kulit / jaringan dan risiko infeksi. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Oleg RSD Mangusada, pasien stroke non hemoragik dirumuskan masalah keperawatan defisit perawatan diri dan dalam proses asuhan keperawatan perawat sudah menggunakan kaidah SDKI, SLKI danSIKI.

Berdasarkan data diatas, peneliti sebagai bagian dari tenaga kesehatan diharapkan mampu untuk membantu pasien khususnya dalam perawatan diri mandi, berpakaian, makan dan toileting. Selain itu peneliti juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada pasien dan keluarga pasien agar kebutuhan pasien tetap terpenuhi dan kebersihan pasien tetap terjaga. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dan berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengolahan kasus dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di Ruang Oleg RSD Mangusada Kabupaten Badung Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah "Bagimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Defisit Perawatan Diri di Ruang Oleg RSD Mangusada Kabupaten Badung Pada Tahun 2020 ?".

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di Ruang Oleg RSD Mangusada Kabupaten Badung Pada Tahun 2020.

2. Tujuan khusus penelitian

Penelitian pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di Ruang Oleg RSD Mangusada Kabupaten Badung Pada Tahun 2020 secara lebih khusus bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan defisit perawatan diri di ruang Oleg RSD Mangusada
- b. Mendeskripsikan hasil perumusan diagnosa keperawatan yang di rumuskan pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di RSD Mangusada
- c. Mendeskripsikan hasil perencanaan keperawatan yang di rencanakan pada asuhan keperawatan pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di RSD Mangusada
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi yang di lakukan untuk asuhan keperawatan pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di RSD Mangusada
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi pada asuhan keperawatan pasien Stroke Non Hemoragik dengan Defisit Perawatan Diri di RSD Mangusada

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan defisit perawatan diri.
- b Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dan perbandingan bagi peneliti berikutnya khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a Bagi perawat diharapkan hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan defisit perawatan diri.
- b Bagi manajemen diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan bagi kepala ruangan dalam melakukan monitoring atau supervisi tentang pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan defisit perawatab diri.